

MENIMBA PENGHARAPAN DARI PENDERITAAN TAFSIRAN IMAN ATAS RATAPAN YEREMIA 3 AYAT 31–33 TENTANG KASIH SETIA ALLAH YANG TAK PERNAH BENAR-BENAR PERGI

Wilda Rupang

Fakultas Teologi dan sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja
Correspondensi author email: wildarupang123@gmail.com

Abstract

This article examines the theological significance of Lamentations of Jeremiah 3:31–33 by highlighting God's faithful love amidst the people's suffering. The text of Lamentations of Jeremiah arose from the context of the destruction of Jerusalem, which created a crisis of faith, social, and spirituality for the people of Judah. In this situation, suffering is easily understood as a sign of God's rejection and absence. However, through a theological study of Lamentations of Jeremiah 3:31–33, this article shows that God's rejection is not eternal, His mercy continues to operate amidst hardship, and He does not desire to oppress humanity. This research uses a qualitative approach with library methods and theological hermeneutic interpretation of relevant Indonesian-language Bible texts and Old Testament literature. The results of the study indicate that the suffering in Lamentations of Jeremiah does not negate the covenant relationship between God and His people, but rather becomes a space for profound reflection on faith. God's faithful love is understood as a reality that transcends the subjective experience of suffering and becomes the basis for mature and realistic hope. This article emphasizes that true faith does not avoid lamentation but instead finds hope in it.

Keywords: Jeremiah's lamentations, suffering, God's faithful love, the hope of faith, Old Testament theology.

Abstrak

Artikel ini membahas makna teologis Ratapan Yeremia 3:31–33 dengan menyoroti kasih setia Allah di tengah penderitaan umat. Teks Ratapan Yeremia lahir dari konteks kehancuran Yerusalem yang menimbulkan krisis iman, sosial, dan spiritual bagi bangsa Yehuda. Dalam situasi tersebut, penderitaan mudah dipahami sebagai tanda penolakan dan absennya Allah. Namun melalui kajian teologis terhadap Ratapan Yeremia 3:31–33, artikel ini menunjukkan bahwa penolakan Allah tidak bersifat kekal, belas kasih-Nya tetap bekerja di tengah kesusahan, dan Ia tidak berkenan menindas manusia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan serta penafsiran hermeneutik teologis terhadap teks Alkitab dan literatur Perjanjian Lama berbahasa Indonesia yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa penderitaan dalam Ratapan Yeremia tidak meniadakan relasi perjanjian antara Allah dan umat-Nya, melainkan menjadi ruang refleksi iman yang mendalam. Kasih setia Allah dipahami sebagai realitas yang melampaui pengalaman subjektif penderitaan dan menjadi dasar pengharapan yang matang dan realistis. Artikel ini menegaskan bahwa iman

yang sejati tidak menghindari ratapan, tetapi justru menemukan pengharapan di dalamnya.

Kata Kunci : Ratapan Yeremia, penderitaan, kasih setia Allah, pengharapan iman, teologi Perjanjian Lama.

PENDAHULUAN

Penderitaan merupakan realitas eksistensial yang tak terpisahkan dari pengalaman hidup manusia, termasuk pengalaman iman umat beriman. Dalam konteks biblika, penderitaan tidak hanya dipahami sebagai akibat kesalahan moral, tetapi juga sebagai ruang teologis tempat iman diuji dan dimurnikan. Kitab Ratapan, khususnya Ratapan Yeremia, lahir dari situasi historis yang sarat luka kolektif akibat kehancuran Yerusalem. Di tengah reruntuhan kota dan harapan, teks ini merekam jeritan iman yang nyaris padam namun belum sepenuhnya mati. Ratapan Yeremia 3 menampilkan dinamika batin antara keputusan mendalam dan ingatan akan kesetiaan Allah. Teks ini menjadi saksi bahwa iman tidak selalu bersuara lantang, tetapi sering kali berbisik dari balik air mata. Oleh karena itu, Ratapan Yeremia 3:31–33 menjadi locus penting untuk menimba pengharapan dari penderitaan.

Ratapan Yeremia 3:31–33 menghadirkan pengakuan iman yang paradoks, yakni bahwa penderitaan tidak meniadakan kasih setia Allah. Ayat-ayat ini menegaskan bahwa Tuhan tidak menolak untuk selama-lamanya dan tidak dengan rela menindas manusia. Pernyataan tersebut muncul bukan dari situasi nyaman, melainkan dari pengalaman pahit yang masih berlangsung. Justru di tengah penderitaan itulah, iman dipanggil untuk mengingat karakter Allah yang penuh kasih setia. Teks ini menolak teologi keputusan yang memandang penderitaan sebagai bukti absennya Allah. Sebaliknya, penderitaan dipahami sebagai realitas yang tetap berada dalam lingkup kedaulatan dan belas kasih Allah. Dengan demikian, ayat-ayat ini membuka ruang refleksi teologis yang kaya tentang relasi antara penderitaan dan pengharapan.

Dalam tradisi teologi Perjanjian Lama, kasih setia Allah atau *hesed* merupakan konsep sentral yang menegaskan kesetiaan Allah terhadap perjanjian-Nya. Kasih setia ini tidak bersifat sentimental, melainkan kokoh dan berjangka panjang, bahkan ketika umat mengalami hukuman. Ratapan Yeremia 3:31–33 menempatkan *hesed* sebagai dasar harapan yang tidak bersumber dari situasi eksternal, melainkan dari karakter Allah sendiri. Menurut LaSor, Hubbard, dan Bush, pengharapan Israel selalu berakar pada siapa Allah itu, bukan pada keadaan umat (LaSor dkk., 2003). Dalam konteks penderitaan nasional Yehuda, pengakuan akan kasih setia Allah menjadi tindakan iman yang radikal. Pengharapan tidak lahir dari perubahan keadaan, tetapi dari ingatan teologis akan kesetiaan Allah. Di sinilah iman menemukan daya tahannya.

Pendekatan tafsiran iman terhadap Ratapan Yeremia 3:31–33 menolong pembaca untuk tidak berhenti pada analisis historis semata. Tafsiran iman membaca teks sebagai kesaksian hidup yang relevan lintas zaman dan konteks. Penderitaan yang

dialami umat Yehuda memiliki resonansi dengan pengalaman penderitaan manusia masa kini. Dalam dunia yang ditandai oleh krisis, kekerasan, dan ketidakpastian, teks ini berbicara dengan suara yang tetap aktual. Iman dipanggil bukan untuk menyangkal penderitaan, tetapi untuk menghayatinya dalam terang kasih setia Allah. Sebagaimana dikemukakan oleh Ryrie, iman alkitabiah tidak meniadakan realitas penderitaan, tetapi menafsirkannya secara teologis (Ryrie, 1995). Dengan demikian, Ratapan Yeremia 3 menjadi teks yang membimbing iman dalam situasi rapuh.

Penelitian ini berangkat dari kesadaran bahwa banyak pembacaan terhadap Kitab Ratapan cenderung berhenti pada nuansa duka dan ratapan. Akibatnya, dimensi pengharapan yang tersembunyi dalam teks sering kali terabaikan. Ratapan Yeremia 3:31–33 justru memperlihatkan bahwa pengharapan bukanlah antitesis penderitaan, melainkan tumbuh di dalamnya. Ayat-ayat ini menyuguhkan teologi yang realistis sekaligus penuh iman. Allah digambarkan tidak menikmati penderitaan manusia, meskipun Ia mengizinkannya dalam batas tertentu. Pandangan ini menolong umat untuk tidak mempersonifikasikan Allah sebagai sosok yang kejam. Sebaliknya, Allah dipahami sebagai Pribadi yang setia dan penuh belas kasih. Di sinilah letak kekuatan teologis teks ini.

Kajian ini menjadi relevan dalam konteks pastoral dan kehidupan gereja masa kini. Banyak orang beriman mengalami krisis iman ketika penderitaan berkepanjangan tidak kunjung berakhir. Ratapan Yeremia 3:31–33 menawarkan bahasa iman bagi mereka yang terluka namun masih berharap. Teks ini mengajarkan bahwa meratap bukan tanda lemahnya iman, melainkan ekspresi iman yang jujur. Gereja dipanggil untuk menghadirkan teologi yang memberi ruang bagi ratapan sekaligus pengharapan. Menurut W.S. Lasor, ratapan justru merupakan bentuk iman yang matang karena berani berbicara jujur kepada Allah (LaSor dkk., 2003). Dengan membaca teks ini secara iman, gereja dapat menawarkan penghiburan yang tidak dangkal. Pengharapan menjadi nyata tanpa meniadakan luka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menafsirkan Ratapan Yeremia 3:31–33 sebagai sumber pengharapan dalam penderitaan. Penafsiran dilakukan dengan pendekatan teologis dan reflektif terhadap teks Alkitab. Fokus kajian diarahkan pada pemahaman kasih setia Allah yang tidak pernah benar-benar pergi. Artikel ini diharapkan dapat memperkaya wacana teologi penderitaan dalam konteks iman Kristen. Selain itu, kajian ini juga diharapkan memberi kontribusi praktis bagi pelayanan pastoral dan pembinaan iman jemaat. Dengan menggali makna teks secara mendalam, iman dipanggil untuk bertahan dan berharap. Pada akhirnya, Ratapan Yeremia 3:31–33 menjadi suara harapan yang lahir dari kedalaman penderitaan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini berfokus pada penafsiran teks biblia Ratapan Yeremia 3:31–33 melalui pendekatan hermeneutik teologis, dengan memperhatikan konteks historis, sastra, dan teologis teks. Data utama diperoleh dari teks Alkitab Perjanjian Lama, khususnya Kitab Ratapan, sedangkan data sekunder bersumber dari buku-buku tafsiran, teologi Perjanjian Lama, dan karya ilmiah berbahasa Indonesia yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah, mengklasifikasi, dan membandingkan berbagai pandangan penafsir terhadap teks yang dikaji. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan menafsirkan makna teks secara mendalam dan reflektif untuk menemukan pesan teologis tentang kasih setia Allah dalam konteks penderitaan. Proses penafsiran diarahkan untuk menggali relasi antara pengalaman penderitaan dan pengharapan iman sebagaimana disaksikan dalam teks. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman teologis yang kontekstual, relevan, dan bermakna bagi kehidupan iman masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Penderitaan dalam Ratapan Yeremia 3

Konteks penderitaan dalam Ratapan Yeremia 3 tidak dapat dilepaskan dari kehancuran Yerusalem pada tahun 586 SM akibat serangan Babel. Peristiwa ini bukan sekadar kehancuran fisik sebuah kota, melainkan trauma nasional yang mengguncang identitas teologis Israel. Bait Allah sebagai simbol kehadiran Tuhan diruntuhkan, sehingga umat mengalami krisis iman yang mendalam. Kehilangan tanah, raja, dan pusat ibadah membuat umat merasa ditinggalkan oleh Allah. Dalam situasi tersebut, penderitaan tidak hanya bersifat material, tetapi juga spiritual dan eksistensial. Ratapan Yeremia muncul sebagai respons iman terhadap kehancuran total tersebut. Kitab ini merekam suara umat yang mencoba memahami penderitaan dalam terang relasi perjanjian dengan Allah. Ratapan Yeremia 3 secara khusus menampilkan pengalaman penderitaan yang dipersonalisasi. Penderitaan kolektif bangsa diungkapkan melalui suara “aku” yang menderita. Dengan demikian, konteks penderitaan ini bersifat historis sekaligus teologis. Pemahaman konteks ini penting untuk membaca Ratapan Yeremia 3 secara utuh dan bertanggung jawab (LaSor dkk., 2003).

Ratapan Yeremia 3 berbeda dari pasal-pasal lain karena menampilkan refleksi penderitaan yang lebih mendalam dan kompleks. Penderitaan tidak hanya digambarkan sebagai akibat kekalahan politik, tetapi sebagai pengalaman batin yang menghimpit iman. Penulis menggambarkan dirinya sebagai orang yang “melihat sengsara” di bawah murka Tuhan. Bahasa yang digunakan sarat dengan metafora

kekerasan, kegelapan, dan keterasingan. Hal ini menunjukkan betapa penderitaan dirasakan sebagai tekanan total terhadap tubuh dan jiwa. Allah digambarkan seolah-olah menjadi lawan, bukan pelindung. Gambaran ini mencerminkan kejujuran iman yang berani mengungkapkan rasa sakit tanpa sensor teologis. Dalam konteks ini, ratapan bukan bentuk pemberontakan, melainkan keberanian untuk tetap berbicara kepada Allah. Penderitaan menjadi ruang dialog yang keras antara manusia dan Tuhan. Menurut Brueggemann, ratapan adalah bentuk iman yang menolak diam di hadapan ketidakadilan (Brueggemann, 2009). Oleh karena itu, Ratapan Yeremia 3 memperlihatkan iman yang bergumul, bukan iman yang menyerah. Konteks ini menegaskan kedalaman penderitaan yang dialami umat.

Penderitaan dalam Ratapan Yeremia 3 juga berkaitan erat dengan kesadaran akan dosa dan hukuman. Tradisi teologi Israel memahami kehancuran sebagai konsekuensi pelanggaran perjanjian. Namun demikian, kesadaran akan hukuman tidak serta-merta menghapus rasa sakit yang dialami. Teks ini menunjukkan bahwa mengetahui alasan penderitaan tidak membuat penderitaan menjadi lebih ringan. Penulis tetap merasakan luka yang mendalam meskipun menyadari dimensi keadilan Allah. Di sinilah ketegangan teologis muncul antara keadilan dan belas kasih Allah. Ratapan Yeremia 3 tidak menolak keadilan Allah, tetapi mempertanyakan intensitas penderitaan yang dialami. Penderitaan terasa berlebihan dibandingkan dengan daya tahan manusia. Ungkapan-ungkapan ini menunjukkan bahwa iman Israel tidak bersifat simplistik. Umat berani menyuarakan ketegangan antara doktrin dan pengalaman. Hal ini memperlihatkan kedewasaan iman yang tidak menutup mata terhadap realitas pahit. Menurut Clements, Kitab Ratapan mencerminkan teologi yang lahir dari krisis, bukan dari stabilitas (Clements, 2000). Dengan demikian, konteks penderitaan ini bersifat reflektif dan kritis.

Aspek penting lain dari konteks penderitaan dalam Ratapan Yeremia 3 adalah pengalaman keterasingan dari Allah. Penulis menggambarkan doa-doanya terhalang dan jeritannya tidak mendapat jawaban. Allah terasa jauh dan diam, meskipun penderitaan terus berlangsung. Pengalaman ini mencerminkan apa yang sering disebut sebagai “malam gelap iman.” Dalam situasi seperti ini, penderitaan tidak hanya menyakitkan, tetapi juga membingungkan secara teologis. Iman diuji bukan oleh ketiadaan Allah secara objektif, tetapi oleh ketiadaan rasa kehadiran-Nya. Ratapan Yeremia 3 dengan jujur mengakui pengalaman ini tanpa menyangkal iman. Kejujuran ini menjadi kekuatan teologis teks. Penderitaan tidak dipoles menjadi narasi religius yang indah. Sebaliknya, teks mempertahankan ketegangan antara iman dan rasa ditinggalkan. Menurut Ryrie, pengalaman iman sering kali mencakup fase di mana Allah terasa diam, namun tidak pernah absen (Ryrie, 1995). Konteks ini menolong pembaca memahami penderitaan sebagai bagian dari perjalanan iman. Dengan demikian, Ratapan Yeremia 3 berbicara kepada pengalaman iman yang paling rapuh.

Penderitaan dalam Ratapan Yeremia 3 juga mencerminkan kehancuran struktur sosial dan kemanusiaan. Kekalahan militer membawa dampak sosial berupa kemiskinan, kelaparan, dan kekerasan. Martabat manusia direndahkan, dan rasa aman lenyap. Penulis ratapan menyuarakan penderitaan ini sebagai penderitaan yang menyentuh seluruh aspek kehidupan. Tidak ada ruang netral yang bebas dari dampak kehancuran. Penderitaan bersifat total dan menyeluruh. Dalam konteks ini, iman tidak berdiri di luar realitas sosial. Ratapan Yeremia 3 menunjukkan bahwa iman selalu berhadapan dengan kondisi sosial konkret. Penderitaan sosial menjadi bagian dari refleksi teologis. Allah tidak dibicarakan secara abstrak, melainkan dalam relasi dengan realitas penderitaan umat. Menurut Anderson, Kitab Ratapan memperlihatkan keterkaitan erat antara iman dan keadilan sosial (Anderson, 2001). Dengan demikian, konteks penderitaan ini juga memiliki dimensi etis. Penderitaan umat menjadi seruan moral yang tidak boleh diabaikan.

Meskipun demikian, konteks penderitaan dalam Ratapan Yeremia 3 tidak berakhir pada keputusan total. Justru di tengah penderitaan yang paling gelap, teks ini mulai membuka ruang bagi refleksi iman. Ingatan akan kasih setia Allah muncul bukan setelah penderitaan berlalu, tetapi ketika penderitaan masih berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa penderitaan menjadi tempat lahirnya pengharapan yang matang. Pengharapan tidak didasarkan pada perubahan situasi, melainkan pada karakter Allah. Penderitaan menjadi medium teologis untuk mengenal Allah secara lebih dalam. Ratapan Yeremia 3 memperlihatkan bahwa iman dapat bertumbuh melalui luka. Pengalaman pahit tidak membunuh iman, tetapi memurnikannya. Menurut LaSor dkk., iman Israel sering kali menemukan bentuknya yang paling otentik dalam situasi krisis (LaSor dkk., 2003). Konteks penderitaan ini menjadi latar penting bagi munculnya pernyataan tentang kasih setia Allah. Tanpa penderitaan, pengharapan dalam teks ini kehilangan kedalamannya. Oleh karena itu, konteks penderitaan tidak boleh dipisahkan dari pesan utama Ratapan Yeremia 3.

Dengan demikian, konteks penderitaan dalam Ratapan Yeremia 3 merupakan kombinasi antara kehancuran historis, krisis iman, dan refleksi teologis yang mendalam. Penderitaan tidak disederhanakan menjadi satu dimensi tunggal. Teks ini menampilkan penderitaan sebagai pengalaman personal, sosial, dan spiritual yang saling terkait. Ratapan Yeremia 3 mengajarkan bahwa iman yang sejati berani tinggal di tengah penderitaan tanpa jawaban instan. Konteks ini menjadikan teks tersebut relevan bagi berbagai situasi penderitaan lintas zaman. Pembaca diajak untuk tidak menghindari ratapan, tetapi menghayatinya sebagai bagian dari iman. Penderitaan dipahami sebagai ruang dialog dengan Allah yang hidup. Dalam dialog itu, iman tidak selalu menemukan solusi, tetapi menemukan kejujuran. Menurut Brueggemann, iman yang hidup selalu memberi ruang bagi ratapan dan harapan secara bersamaan (Brueggemann, 2009). Dengan memahami konteks penderitaan ini, pembaca dapat menangkap kedalaman pesan Ratapan Yeremia 3. Teks ini tidak menawarkan pelarian

dari penderitaan, tetapi pendampingan iman di dalamnya. Inilah kekuatan teologis Ratapan Yeremia 3 bagi kehidupan beriman.

Makna Penolakan yang Tidak Kekal dalam Ratapan Yeremia 3:31

Ratapan Yeremia 3:31 menyatakan dengan tegas bahwa Tuhan tidak menolak untuk selama-lamanya. Pernyataan ini muncul di tengah konteks penderitaan yang masih berlangsung, bukan setelah pemulihan terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa pengakuan iman tersebut bukan hasil refleksi pascapenderitaan, melainkan lahir di tengah krisis. Penolakan Allah dipahami sebagai realitas yang dialami umat, namun bukan kondisi final relasi Allah dan manusia. Ayat ini menegaskan adanya batas temporal dalam tindakan penolakan Allah. Dengan kata lain, penderitaan tidak bersifat absolut dan tidak meniadakan masa depan. Pernyataan ini menjadi koreksi terhadap pemahaman iman yang menganggap penderitaan sebagai tanda pemutusan relasi dengan Allah. Penolakan tidak dimaknai sebagai pengingkaran kasih, melainkan sebagai fase dalam relasi perjanjian. Dalam konteks teologi Perjanjian Lama, relasi perjanjian selalu membuka ruang pemulihan. Ratapan Yeremia 3:31 menegaskan prinsip teologis tersebut. Oleh karena itu, ayat ini menjadi fondasi pengharapan di tengah penderitaan (LaSor dkk., 2003).

Makna penolakan dalam Ratapan Yeremia 3:31 tidak dapat dilepaskan dari konsep keadilan Allah. Penolakan dipahami sebagai konsekuensi dari pelanggaran umat terhadap perjanjian. Namun demikian, keadilan Allah tidak pernah berdiri sendiri tanpa belas kasih. Ayat ini menolak pemahaman bahwa hukuman Allah bersifat destruktif secara permanen. Penolakan Allah selalu berada dalam kerangka pendidikan dan pemulihan. Dengan demikian, penderitaan tidak bertujuan untuk menghancurkan umat, melainkan untuk membentuk kembali relasi yang rusak. Penulis ratapan mengakui realitas hukuman, tetapi juga menegaskan batasnya. Penolakan Allah tidak berlangsung tanpa tujuan dan tanpa akhir. Ini menunjukkan karakter Allah yang konsisten dengan janji-janji-Nya. Menurut Clements, hukuman dalam tradisi Israel selalu bersifat korektif, bukan final (Clements, 2000). Oleh karena itu, Ratapan Yeremia 3:31 memperlihatkan keseimbangan antara keadilan dan kasih. Ayat ini menghindarkan iman dari ekstrem fatalisme.

Penolakan yang tidak kekal juga menunjukkan dinamika relasi Allah dan umat yang bersifat personal. Allah tidak digambarkan sebagai hakim impersonal yang bertindak mekanis. Penolakan muncul dalam konteks relasi yang dilanggar, bukan relasi yang dibatalkan. Ayat ini menyiratkan bahwa Allah tetap terlibat secara aktif dengan umat-Nya, bahkan ketika Ia menegur. Keterlibatan ini terlihat dari fakta bahwa penolakan memiliki batas waktu. Allah tetap mengingat umat-Nya meskipun sedang menghukum. Penulis ratapan berani menyatakan keyakinan ini meskipun pengalaman empiris menunjukkan penderitaan yang berkepanjangan. Hal ini mencerminkan iman yang berpegang pada karakter Allah, bukan pada situasi. Menurut Brueggemann, iman

Israel bertahan karena keberanian untuk mengingat janji Allah di tengah realitas yang bertentangan (Brueggemann, 2009). Ayat ini menjadi contoh konkret dari tindakan mengingat tersebut. Penolakan tidak dimaknai sebagai ketiadaan Allah. Sebaliknya, penolakan menjadi bagian dari relasi yang masih berlangsung. Inilah kekuatan teologis Ratapan Yeremia 3:31.

Dari sisi sastra, pernyataan tentang penolakan yang tidak kekal berfungsi sebagai titik balik dalam Ratapan Yeremia 3. Setelah rangkaian ungkapan penderitaan yang intens, ayat ini membuka horizon baru dalam narasi ratapan. Bahasa yang digunakan sederhana namun sarat makna teologis. Penulis tidak menyangkal penderitaan sebelumnya, tetapi menempatkannya dalam perspektif yang lebih luas. Ayat ini menjadi jembatan antara ratapan dan pengharapan. Penolakan tidak lagi dipandang sebagai akhir cerita, melainkan sebagai bagian dari proses. Dalam struktur sastra pasal ini, Ratapan Yeremia 3:31 menjadi penanda perubahan nada. Perubahan ini tidak bersifat emosional semata, tetapi teologis. Penulis mulai menggeser fokus dari pengalaman subjektif menuju karakter Allah. Menurut Anderson, pergeseran ini menunjukkan kematangan iman yang lahir dari refleksi mendalam (Anderson, 2001). Dengan demikian, ayat ini memiliki peran struktural yang penting. Makna penolakan yang tidak kekal menjadi poros pemaknaan seluruh pasal.

Secara teologis, Ratapan Yeremia 3:31 menegaskan bahwa kasih Allah tidak ditentukan oleh respons emosional manusia. Allah tetap setia meskipun umat mengalami rasa ditolak. Penolakan tidak membatalkan kasih setia Allah, melainkan justru menegaskan kedalaman relasi tersebut. Ayat ini menolak gambaran Allah yang berubah-ubah sesuai kondisi umat. Kasih Allah bersifat konsisten dan melampaui pengalaman penderitaan. Penderitaan tidak menjadi ukuran final bagi realitas kasih Allah. Dengan demikian, iman diarahkan untuk bertumpu pada siapa Allah itu, bukan pada apa yang dirasakan manusia. Penulis ratapan mengajarkan cara pandang iman yang melampaui emosi sesaat. Menurut Ryrie, iman alkitabiah sering kali menuntut kepercayaan pada karakter Allah ketika pengalaman tampak bertentangan (Ryrie, 1995). Ayat ini menjadi contoh nyata dari prinsip tersebut. Penolakan tidak meniadakan kasih, tetapi justru menguji kepercayaan pada kasih itu. Inilah pesan teologis utama Ratapan Yeremia 3:31.

Makna penolakan yang tidak kekal juga memiliki implikasi pastoral yang kuat. Ayat ini memberi bahasa iman bagi mereka yang merasa ditinggalkan Allah. Pengalaman ditolak tidak dipandang sebagai kegagalan iman. Sebaliknya, pengalaman tersebut diakui sebagai bagian dari perjalanan iman yang sah. Ratapan Yeremia 3:31 menolong umat untuk tetap berharap tanpa menutup mata terhadap penderitaan. Ayat ini mencegah sikap putus asa yang berakar pada pemahaman teologis yang keliru. Dalam konteks pelayanan pastoral, teks ini dapat menjadi sumber penghiburan yang jujur dan mendalam. Allah tidak digambarkan sebagai Pribadi yang meninggalkan umat-Nya selamanya. Penolakan memiliki batas yang ditentukan oleh kasih Allah

sendiri. Menurut Brueggemann, teks-teks ratapan memberi legitimasi bagi iman yang terluka namun bertahan (Brueggemann, 2009). Dengan demikian, Ratapan Yeremia 3:31 relevan bagi kehidupan iman masa kini. Ayat ini menguatkan iman tanpa meremehkan penderitaan. Pengharapan lahir dari pengenalan akan Allah yang setia.

Dengan demikian, Ratapan Yeremia 3:31 mengajarkan bahwa penolakan Allah tidak bersifat kekal dan tidak meniadakan relasi perjanjian. Ayat ini menempatkan penderitaan dalam kerangka waktu Allah yang penuh kasih. Penolakan dipahami sebagai fase sementara dalam relasi yang lebih besar. Iman dipanggil untuk bertahan dengan mengingat karakter Allah yang setia. Teks ini menolak teologi keputusan yang memandang penderitaan sebagai akhir segalanya. Sebaliknya, Ratapan Yeremia 3:31 membuka ruang bagi pengharapan yang dewasa dan realistis. Pengharapan ini tidak lahir dari optimisme dangkal, tetapi dari refleksi teologis yang mendalam. Ayat ini menjadi kesaksian bahwa kasih Allah bekerja bahkan dalam kegelapan. Penderitaan tidak memiliki kata terakhir dalam relasi Allah dan manusia. Menurut LaSor dkk., pengharapan Israel selalu berakar pada kesetiaan Allah yang melampaui kegagalan umat (LaSor dkk., 2003). Dengan memahami makna ayat ini, iman diperlengkapi untuk menghadapi penderitaan dengan keteguhan. Ratapan Yeremia 3:31 menjadi suara iman yang bertahan di tengah luka.

Kasih Setia Allah di Tengah Penderitaan menurut Ratapan Yeremia 3:32

Ratapan Yeremia 3:32 menyatakan bahwa sekalipun Tuhan mendatangkan kesusahan, Ia tetap berbelaskasihan menurut kebesaran kasih setia-Nya. Pernyataan ini menegaskan bahwa penderitaan tidak berdiri di luar lingkup kasih Allah. Kesusahan dipahami sebagai realitas yang diizinkan Allah, namun tidak pernah terlepas dari belas kasih-Nya. Ayat ini memperlihatkan bahwa kasih setia Allah bukanlah konsep abstrak, melainkan realitas yang bekerja di tengah situasi paling menyakitkan. Penulis ratapan mengakui bahwa penderitaan berasal dari tindakan ilahi, tetapi ia juga menegaskan bahwa belas kasih Allah tetap lebih besar. Ketegangan ini menunjukkan kedalaman refleksi iman yang tidak menyederhanakan realitas. Kasih setia Allah tidak diukur dari ketiadaan penderitaan, melainkan dari kehadiran-Nya di dalamnya. Ayat ini menolak teologi yang mengaitkan penderitaan semata-mata dengan absennya kasih Allah. Sebaliknya, penderitaan menjadi ruang di mana kasih setia Allah diuji dan dikenali. Menurut LaSor dkk., kasih setia Allah merupakan dasar utama pengharapan Israel, bahkan dalam hukuman (LaSor dkk., 2003). Dengan demikian, Ratapan Yeremia 3:32 menegaskan bahwa penderitaan tidak membatalkan kasih Allah.

Konsep kasih setia dalam Ratapan Yeremia 3:32 berkaitan erat dengan istilah *hesed* dalam tradisi Perjanjian Lama. *Hesed* menunjuk pada kasih yang setia, kokoh, dan berakar pada perjanjian Allah dengan umat-Nya. Kasih ini tidak bergantung pada kesetiaan umat, melainkan pada karakter Allah sendiri. Dalam konteks penderitaan Yehuda, pengakuan akan *hesed* menjadi tindakan iman yang berani. Umat tidak

melihat bukti empiris kasih Allah dalam keadaan mereka, namun tetap mengakui realitasnya. Pengakuan ini lahir dari ingatan teologis akan sejarah karya Allah. Kasih setia dipahami sebagai sesuatu yang melampaui pengalaman sesaat. Dengan demikian, iman diarahkan untuk mengingat siapa Allah itu, bukan hanya apa yang dialami manusia. Menurut Brueggemann, *hesed* adalah bentuk komitmen Allah yang bertahan melewati kegagalan umat (Brueggemann, 2009). Ratapan Yeremia 3:32 mengafirmasi komitmen tersebut di tengah penderitaan. Ayat ini menegaskan bahwa kasih Allah tidak pernah kehilangan kuasanya.

Penderitaan dalam Ratapan Yeremia 3:32 tidak dipandang sebagai tanda kebencian Allah. Ayat ini justru menempatkan penderitaan dalam relasi yang kompleks antara keadilan dan kasih. Allah mendatangkan kesusahan, tetapi tidak berhenti pada tindakan tersebut. Belas kasih muncul sebagai respons ilahi yang lebih dalam dan lebih menentukan. Hal ini menunjukkan bahwa penderitaan tidak menjadi tujuan akhir Allah. Kasih setia tetap menjadi orientasi utama tindakan Allah terhadap umat. Penderitaan memiliki batas yang ditentukan oleh kasih Allah sendiri. Dengan demikian, penderitaan tidak bersifat absolut atau final. Ayat ini membantu pembaca untuk memahami penderitaan secara teologis tanpa meniadakan rasa sakitnya. Menurut Clements, tradisi ratapan Israel menolak pandangan bahwa Allah bersifat kejam atau sewenang-wenang (Clements, 2000). Ratapan Yeremia 3:32 memperlihatkan sikap tersebut dengan jelas. Kasih Allah tetap bekerja meskipun dalam bentuk yang tidak selalu mudah dikenali.

Dari sudut pandang iman, Ratapan Yeremia 3:32 mengajarkan cara melihat penderitaan dengan perspektif yang lebih luas. Penderitaan tidak disangkal, tetapi juga tidak dimutlakkan. Kasih setia Allah menjadi lensa utama untuk menafsirkan pengalaman pahit. Ayat ini mengarahkan iman untuk bertahan ketika jawaban belum terlihat. Pengharapan tidak lahir dari perubahan keadaan, tetapi dari pengenalan akan Allah. Penulis ratapan mengajak pembaca untuk mempercayai kasih Allah bahkan ketika pengalaman bertentangan. Sikap ini mencerminkan iman yang dewasa dan reflektif. Menurut Ryrie, iman yang sejati sering kali bertumbuh melalui penderitaan yang tidak langsung terjawab (Ryrie, 1995). Ratapan Yeremia 3:32 menjadi contoh iman semacam itu. Kasih setia Allah diimani sebelum sepenuhnya dialami. Dengan demikian, ayat ini memperkuat dimensi eksistensial iman.

Kasih setia Allah dalam Ratapan Yeremia 3:32 juga memiliki dimensi komunitas yang kuat. Ayat ini tidak hanya berbicara tentang pengalaman individual, tetapi juga pengalaman kolektif umat. Penderitaan yang dialami bangsa Yehuda bersifat komunal dan sistemik. Namun demikian, belas kasih Allah juga dipahami sebagai pemulihan bagi komunitas. Kasih setia Allah menjamin bahwa umat tidak akan dibiarkan hancur selamanya. Hal ini memberi dasar teologis bagi rekonstruksi identitas umat pasca-kehancuran. Pengakuan akan kasih Allah menjadi fondasi untuk bangkit kembali sebagai komunitas iman. Menurut Anderson, ingatan kolektif akan kasih Allah

memainkan peran penting dalam pemulihan Israel (Anderson, 2001). Ratapan Yeremia 3:32 berfungsi sebagai pengikat ingatan tersebut. Ayat ini menguatkan harapan komunal di tengah kehancuran. Kasih Allah menjadi sumber daya spiritual untuk bertahan bersama.

Implikasi teologis Ratapan Yeremia 3:32 sangat signifikan bagi kehidupan iman masa kini. Ayat ini memberi bahasa iman bagi mereka yang menderita namun masih berharap. Kasih setia Allah tidak digambarkan sebagai janji kosong, melainkan sebagai realitas yang menopang iman. Penderitaan tidak dipandang sebagai kegagalan iman atau hukuman mutlak. Sebaliknya, penderitaan menjadi ruang perjumpaan yang sulit namun nyata dengan Allah. Ayat ini menolong umat untuk tidak menyerah pada keputusan teologis. Dalam pelayanan pastoral, teks ini dapat menjadi sumber penghiburan yang jujur dan mendalam. Allah tidak menjanjikan hidup tanpa penderitaan, tetapi menjanjikan kasih yang setia. Menurut Brueggemann, teks-teks ratapan membuka ruang bagi iman yang terluka untuk tetap berbicara kepada Allah (Brueggemann, 2009). Ratapan Yeremia 3:32 memberi legitimasi bagi iman yang bergumul. Kasih Allah hadir bukan untuk meniadakan luka, tetapi untuk menopang iman di dalamnya.

Dengan demikian, Ratapan Yeremia 3:32 menegaskan bahwa kasih setia Allah tetap hadir di tengah penderitaan yang paling berat. Ayat ini menolak pemisahan antara penderitaan dan kasih Allah. Kasih setia Allah dipahami sebagai realitas yang melampaui pengalaman empiris manusia. Penderitaan tidak menjadi bukti ketiadaan Allah, melainkan konteks di mana kasih-Nya diuji dan dikenali. Iman dipanggil untuk bertahan dengan mengingat karakter Allah yang setia. Ratapan Yeremia 3:32 menawarkan teologi pengharapan yang realistis dan mendalam. Ayat ini tidak menghibur secara dangkal, tetapi menguatkan secara teologis. Kasih Allah tidak selalu membebaskan segera, tetapi selalu menopang. Penderitaan tidak memiliki kata terakhir dalam relasi Allah dan umat-Nya. Menurut LaSor dkk., kasih setia Allah adalah pusat pengharapan Israel sepanjang sejarahnya (LaSor dkk., 2003). Dengan memahami ayat ini, iman diperlengkapi untuk bertahan dalam kegelapan. Ratapan Yeremia 3:32 menjadi kesaksian bahwa kasih Allah tidak pernah kalah oleh penderitaan.

Allah yang Tidak Berkenan Menindas: Implikasi Teologis Ratapan Yeremia 3:33

Ratapan Yeremia 3:33 menyatakan bahwa Tuhan tidak dengan rela merendahkan dan menyusahkan manusia. Pernyataan ini menyingkapkan dimensi terdalam dari karakter Allah di tengah penderitaan umat. Ayat ini menegaskan bahwa penderitaan bukanlah kehendak utama Allah. Penindasan dan kesusahan tidak lahir dari kesenangan ilahi, melainkan berada dalam kerangka yang lebih luas dari keadilan dan kasih. Dengan ungkapan “tidak dengan rela,” teks ini menolak gambaran Allah yang kejam dan sewenang-wenang. Allah tidak digambarkan sebagai Pribadi yang menikmati penderitaan manusia. Sebaliknya, penderitaan dipahami sebagai realitas

yang diizinkan, bukan diinginkan. Ayat ini menjadi koreksi terhadap teologi yang menyamakan penderitaan dengan kehendak mutlak Allah. Penulis ratapan menunjukkan bahwa hati Allah berbeda dari pengalaman pahit umat. Dengan demikian, penderitaan tidak mencerminkan karakter terdalam Allah. Menurut LaSor dkk., teks ini menegaskan bahwa tindakan penghukuman Allah selalu berada di bawah kasih setia-Nya (LaSor dkk., 2003).

Makna teologis dari pernyataan ini terletak pada penolakan terhadap konsep Allah sebagai penindas. Dalam Ratapan Yeremia 3:33, Allah dipisahkan secara tegas dari tindakan penindasan sebagai tujuan. Penindasan bukan ekspresi hakiki dari kehendak Allah. Hal ini penting karena pengalaman penderitaan sering kali membuat umat memproyeksikan rasa sakit mereka kepada Allah. Ayat ini mengajak umat untuk membedakan antara tindakan Allah dan maksud hati Allah. Penderitaan dapat terjadi, tetapi tidak mencerminkan kesenangan Allah. Dengan demikian, Allah tetap dipahami sebagai Pribadi yang berbelas kasih. Menurut Brueggemann, teks ratapan berfungsi untuk membersihkan gambaran Allah dari distorsi yang lahir dari trauma (Brueggemann, 2009). Ratapan Yeremia 3:33 berperan dalam proses pemurnian teologi tersebut. Allah tetap adil tanpa kehilangan belas kasih. Ayat ini menjaga keseimbangan teologis yang penting. Allah bukan pelaku penindasan, melainkan Hakim yang berbelaskasihan.

Dalam konteks penderitaan Yehuda, pernyataan ini memiliki makna yang sangat kuat. Umat mengalami kehancuran total dan merasa dipermalukan secara kolektif. Dalam situasi tersebut, mudah bagi umat untuk menyimpulkan bahwa Allah telah berubah menjadi musuh. Ratapan Yeremia 3:33 menolak kesimpulan tersebut. Ayat ini menegaskan bahwa penderitaan tidak identik dengan kebencian Allah. Penindasan bukan tujuan relasi Allah dengan umat-Nya. Relasi perjanjian tetap menjadi kerangka utama hubungan Allah dan Israel. Penderitaan tidak menghapus komitmen Allah terhadap umat-Nya. Menurut Clements, Kitab Ratapan menampilkan usaha teologis untuk mempertahankan iman di tengah kehancuran nasional (Clements, 2000). Ratapan Yeremia 3:33 menjadi bagian penting dari usaha tersebut. Ayat ini menjaga iman agar tidak runtuh oleh pengalaman pahit. Dengan demikian, teks ini berfungsi sebagai jangkar teologis di tengah krisis.

Implikasi teologis ayat ini juga menyentuh pemahaman tentang keadilan Allah. Keadilan Allah tidak boleh dipahami secara mekanis dan tanpa belas kasih. Ratapan Yeremia 3:33 menunjukkan bahwa keadilan Allah selalu diimbangi oleh kasih. Allah tidak menghukum demi menghukum. Penderitaan tidak menjadi alat balas dendam ilahi. Sebaliknya, keadilan Allah bertujuan memulihkan relasi yang rusak. Ayat ini menegaskan bahwa belas kasih mendahului dan melampaui penghukuman. Dengan demikian, penderitaan tidak memiliki status final dalam rencana Allah. Menurut Anderson, keadilan Allah dalam Perjanjian Lama selalu berorientasi pada pemulihan komunitas (Anderson, 2001). Ratapan Yeremia 3:33 sejalan dengan pandangan

tersebut. Ayat ini menempatkan keadilan dalam kerangka relasional, bukan retributif semata. Inilah kontribusi teologis penting dari teks ini.

Dari perspektif iman, Ratapan Yeremia 3:33 mengajarkan cara baru memaknai penderitaan. Penderitaan tidak lagi dipahami sebagai bukti bahwa Allah menindas manusia. Ayat ini mengajak umat untuk memisahkan pengalaman penderitaan dari karakter Allah. Allah tetap baik meskipun pengalaman hidup terasa kejam. Pemahaman ini menolong iman untuk bertahan tanpa menyangkal realitas penderitaan. Iman tidak dipaksa untuk memilih antara kejujuran dan kepercayaan. Ratapan Yeremia 3:33 menyediakan ruang bagi keduanya. Menurut Ryrie, iman yang matang mampu mempercayai karakter Allah bahkan ketika situasi hidup bertentangan (Ryrie, 1995). Ayat ini memperlihatkan iman semacam itu. Allah dipahami sebagai Pribadi yang setia, bukan penindas. Dengan demikian, penderitaan tidak menghancurkan dasar iman.

Implikasi pastoral dari Ratapan Yeremia 3:33 sangat signifikan. Ayat ini memberi penghiburan bagi mereka yang merasa hidupnya ditekan oleh penderitaan berkepanjangan. Penderitaan tidak dipahami sebagai tanda bahwa Allah menikmati kesusahan manusia. Ayat ini membebaskan umat dari rasa bersalah teologis yang tidak perlu. Allah tidak diposisikan sebagai sumber penindasan. Dalam pelayanan pastoral, teks ini dapat menolong umat untuk membangun relasi yang sehat dengan Allah. Iman tidak dibangun di atas rasa takut, melainkan kepercayaan. Menurut Brueggemann, teks ratapan memberi legitimasi bagi iman yang terluka untuk tetap berharap (Brueggemann, 2009). Ratapan Yeremia 3:33 menjadi sumber harapan tersebut. Ayat ini menguatkan iman tanpa mengabaikan penderitaan. Allah hadir sebagai Pribadi yang peduli, bukan menindas. Dengan demikian, teks ini relevan bagi konteks penderitaan masa kini.

Dengan demikian, Ratapan Yeremia 3:33 menegaskan bahwa Allah tidak berkenan menindas dan menyusahkan manusia. Ayat ini memperlihatkan karakter Allah yang penuh belas kasih dan keadilan. Penderitaan tidak mencerminkan kehendak terdalam Allah. Penindasan bukan tujuan relasi Allah dengan umat-Nya. Iman dipanggil untuk menafsirkan penderitaan dalam terang karakter Allah yang setia. Ayat ini menolak teologi yang memutlakkan penderitaan sebagai kehendak Allah. Sebaliknya, teks ini membuka ruang bagi pengharapan yang realistis dan matang. Allah tetap berpihak pada kehidupan dan pemulihan. Menurut LaSor dkk., karakter Allah yang penuh kasih menjadi dasar utama pengharapan Israel (LaSor dkk., 2003). Ratapan Yeremia 3:33 mempertegas dasar tersebut. Dengan memahami ayat ini, iman dilengkapi untuk bertahan dalam penderitaan tanpa kehilangan kepercayaan.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari artikel ini menegaskan bahwa Ratapan Yeremia 3:31–33 menghadirkan kesaksian iman yang mendalam tentang kasih setia Allah di tengah

realitas penderitaan yang paling gelap. Melalui penafsiran teologis terhadap teks ini, terlihat bahwa penderitaan tidak dipahami sebagai akhir relasi Allah dan manusia. Penolakan Allah tidak bersifat kekal, belas kasih-Nya tetap bekerja di tengah kesusahan, dan Ia tidak berkenan menindas manusia. Ketiga ayat ini membentuk satu kesatuan teologis yang menunjukkan bahwa kasih setia Allah melampaui pengalaman subjektif penderitaan umat. Penderitaan ditempatkan dalam kerangka relasi perjanjian yang tetap terbuka bagi pemulihan. Dengan demikian, teks ini menolak teologi keputusan yang memandang penderitaan sebagai bukti absennya Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, B. W. (2001). *Pengantar Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Brueggemann, W. (2009). *Teologi Perjanjian Lama: Kesaksian, Tandingan, Pembelaan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Clements, R. E. (2000). *Dunia Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- LaSor, W. S., Hubbard, D. A., & Bush, F. W. (2003). *Pengantar Perjanjian Lama 2: Sastra dan Nubuat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Ryrie, C. C. (1995). *Teologi Dasar 1*. Yogyakarta: Andi Offset.